



Implementasi Pengarusutamaan Gender dalam Sistem Pendidikan di Desa Purnajaya, Kecamatan Indralaya Utara

Fia Nyimas Savitri*, Evy Ratna Kartika Waty, Mega Nurrisaliah, Ade Adillia, Trias Ramadhanti, Hera Marwiyanti

Universitas Sriwijaya

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pengarusutamaan gender dalam sistem pendidikan di Desa Purnajaya, Kecamatan Indralaya Utara. Dalam konteks ini, pengarusutamaan gender mengacu pada upaya untuk memastikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam hal akses, partisipasi, dan manfaat dari pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, seperti guru, siswa, orang tua, dan pengambil keputusan di tingkat lokal, serta observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun upaya telah dilakukan untuk menerapkan pengarusutamaan gender dalam sistem pendidikan di Desa Purnajaya, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah stereotip gender yang masih kuat di masyarakat, yang dapat memengaruhi persepsi dan pengalaman pendidikan siswa. Selain itu, terdapat kurangnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender di kalangan stakeholder pendidikan. Rekomendasi untuk meningkatkan implementasi pengarusutamaan gender meliputi peningkatan pelatihan dan kesadaran bagi para pendidik dan komunitas lokal tentang isu-isu gender, serta integrasi materi yang mempromosikan kesetaraan gender dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan dalam pendidikan, seperti peningkatan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi perempuan di Desa Purnajaya. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua anak, tanpa memandang jenis kelamin.

Kata Kunci: Pengarusutamaan Gender, Sistem Pendidikan, Desa Purnajaya, Kecamatan Indralaya Utara, Implementasi

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.363>

*Correspondence: Fia Nyimas Savitri

Email: fianyimassavitri@gmail.com

Received: 09-01-2024

Accepted: 15-02-2024

Published: 27-03-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

quality of education for women in Purnajaya Village. In this way, it is hoped that an inclusive and equitable educational environment can be created for all children, regardless of gender.

Abstract: This research aims to analyze the implementation of gender mainstreaming in the education system in Purnajaya Village, North Indralaya District. In this context, gender mainstreaming refers to efforts to ensure that both men and women have equal opportunities in terms of access, participation and benefits from education. The research method used is descriptive with a qualitative analysis approach. Data was collected through in-depth interviews with various related parties, such as teachers, students, parents and decision makers at the local level, as well as direct observation in the field. The research results show that although efforts have been made to implement gender mainstreaming in the education system in Purnajaya Village, there are still several challenges facing it. One of them is gender stereotypes that are still strong in society, which can influence students' perceptions and educational experiences. Additionally, there is a lack of awareness of the importance of gender equality among education stakeholders. Recommendations for improving the implementation of gender mainstreaming include increasing training and awareness for educators and local communities on gender issues, as well as integrating materials that promote gender equality in the education curriculum. Apart from that, there needs to be policies that support women's empowerment in education, such as increasing the accessibility and

Keywords: Gender Mainstreaming, Education System, Purnajaya Village, North Indralaya District, Implementation

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensinya, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Namun, pentingnya pendidikan tidak hanya terletak pada aspek akademis semata, melainkan juga pada dimensi sosial dan budaya, termasuk upaya untuk mencapai kesetaraan gender.

Kesetaraan gender menjadi salah satu tujuan utama pembangunan berkelanjutan yang diakui secara global (Magar, 2019; Minto, 2020; Rahmawati, 2020). Kesetaraan gender bukan hanya masalah hak asasi manusia, tetapi juga kunci untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Untuk mencapai kesetaraan gender, diperlukan upaya yang menyeluruh dan terintegrasi dalam berbagai sektor, termasuk dalam sistem Pendidikan (Huning, 2020; Hunting, 2020; Nesti, 2019; Parken, 2019).

Di Desa Purnajaya, Kecamatan Indralaya Utara, implementasi pengarusutamaan gender dalam sistem pendidikan menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan akses, partisipasi, dan manfaat pendidikan bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Desa Purnajaya merupakan salah satu dari banyak desa di Indonesia yang menghadapi tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender, terutama dalam akses dan kualitas pendidikan bagi perempuan.

Pengarusutamaan gender dalam sistem pendidikan mengacu pada upaya untuk memastikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam hal akses, partisipasi, dan manfaat dari Pendidikan (Cameron, 2020; Lauve-Moon, 2020; Lomazzi, 2019; Tsige, 2020). Namun, implementasi pengarusutamaan gender tidak selalu berjalan lancar dan masih dihadapkan pada berbagai tantangan (Carroll, 2022; Memon, 2019; Newby, 2021; Rawłuszko, 2019).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi pengarusutamaan gender adalah adanya stereotip gender yang masih kuat di masyarakat (Syed, 2019; Vida, 2021). Stereotip ini dapat memengaruhi persepsi dan pengalaman pendidikan siswa, serta membatasi pilihan dan peluang mereka dalam mengembangkan potensi secara maksimal. Selain itu, kurangnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender juga menjadi hambatan dalam mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua individu (Kitta, 2022; Kroehle, 2020).

Dalam konteks Desa Purnajaya, peran pendidikan sangat penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat terkait dengan isu-isu gender. Guru, sebagai agen perubahan di dalam kelas, memiliki kesempatan besar untuk mempengaruhi pandangan siswa tentang kesetaraan gender melalui kurikulum yang diimplementasikan dan interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pengarusutamaan gender dalam sistem pendidikan di Desa Purnajaya, Kecamatan Indralaya Utara. Dengan memahami tantangan dan hambatan yang dihadapi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pembuat kebijakan,

pendidik, dan stakeholder lainnya dalam upaya meningkatkan akses, partisipasi, dan manfaat pendidikan yang merata bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang implementasi pengarusutamaan gender dalam sistem pendidikan di Desa Purnajaya, Kecamatan Indralaya Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, pengalaman, dan pemahaman individu terhadap fenomena yang diteliti, serta memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang konteks sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi implementasi pengarusutamaan gender dalam pendidikan.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, pengambil keputusan di tingkat lokal, dan anggota masyarakat lainnya yang memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang isu-isu gender dalam pendidikan. Wawancara mendalam memberikan kesempatan bagi responden untuk menjelaskan pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka secara rinci, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan kompleksitas implementasi pengarusutamaan gender dengan lebih baik.

Selain wawancara mendalam, observasi langsung dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi dan dinamika di lingkungan pendidikan Desa Purnajaya. Observasi ini meliputi pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi antara siswa dan guru, serta suasana sekolah dan komunitas pendidikan secara umum. Observasi langsung memberikan wawasan yang berharga tentang praktik-praktik yang terjadi di lapangan dan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola, dinamika, dan tantangan yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik. Analisis tematik melibatkan proses pengorganisasian, pengkodean, dan kategorisasi data untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan isu-isu utama yang muncul dari data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dimensi implementasi pengarusutamaan gender dalam pendidikan, serta memahami kompleksitas dan keragaman pengalaman yang dialami oleh individu dalam konteks yang berbeda.

Validitas dan reliabilitas data dijamin melalui langkah-langkah seperti triangulasi, yaitu membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber data yang berbeda, serta refleksi diri secara kontinu oleh peneliti untuk meminimalkan bias. Selain itu, hasil penelitian juga akan dibahas dan divalidasi dengan para responden dan pemangku kepentingan terkait untuk memastikan akurasi dan relevansi temuan.

Hasil dan Pembahasan

Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung memberikan wawasan tentang implementasi pengarusutamaan gender dalam sistem

pendidikan Desa Purnajaya, Kecamatan Indralaya Utara. Tabel 1 menyajikan ringkasan tema-tema utama yang muncul dari analisis data:

Tabel 1. Tema Utama dalam Implementasi Pengarusutamaan Gender

| Tema | Deskripsi |
|-----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Stereotip dan Bias Gender | Responden menyoroti persistensi stereotip dan bias gender dalam masyarakat, yang memengaruhi kesempatan dan hasil pendidikan bagi kedua jenis kelamin. |
| Kesadaran dan Pemahaman | Terdapat tingkat kesadaran dan pemahaman yang bervariasi tentang kesetaraan gender di kalangan pemangku kepentingan, dengan beberapa menunjukkan pemahaman yang jelas sementara yang lain masih kurang informasi. |
| Implementasi Kebijakan | Peserta diskusi membahas pentingnya implementasi kebijakan yang efektif untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan, dengan menekankan perlunya strategi komprehensif dan penegakan yang konsisten. |
| Praktik Guru dan Kurikulum | Praktik guru dan konten kurikulum memainkan peran penting dalam membentuk persepsi siswa tentang peran gender dan peluang. Banyak responden menekankan pentingnya metode pengajaran inklusif dan pengembangan kurikulum yang sensitif terhadap gender. |
| Keterlibatan Komunitas | Keterlibatan dan dukungan komunitas dianggap penting untuk memajukan kesetaraan gender dalam pendidikan. Strategi seperti pendidikan orang tua dan program outreach komunitas diidentifikasi sebagai cara efektif untuk membangun lingkungan yang inklusif terhadap gender. |

Tema-tema ini menyoroti kompleksitas tantangan dan peluang dalam implementasi pengarusutamaan gender dalam sistem pendidikan Desa Purnajaya. Data menunjukkan pentingnya mengatasi stereotip yang telah mengakar, meningkatkan kesadaran dan pemahaman, serta mengadopsi strategi komprehensif yang melibatkan kebijakan, praktik pengajaran, pengembangan kurikulum, dan keterlibatan komunitas.

Analisis lebih lanjut dari data mengungkapkan adanya disparitas gender spesifik dalam akses pendidikan, partisipasi, dan hasil, yang akan diuraikan dalam bagian-bagian berikutnya. Selain itu, wawasan kualitatif dari wawancara memberikan perspektif yang

lebih halus tentang pengalaman dan persepsi berbagai pemangku kepentingan terkait kesetaraan gender dalam pendidikan.

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Siswa di Desa Purnajaya

| Tingkat Pendidikan | Jumlah Siswa Laki-laki | Jumlah Siswa Perempuan |
|--------------------|------------------------|------------------------|
| SD | 120 | 110 |
| SMP | 90 | 85 |
| SMA | 70 | 75 |

Tabel ini menunjukkan distribusi jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin di tingkat pendidikan dasar (SD), menengah (SMP), dan atas (SMA) di Desa Purnajaya. Meskipun terdapat perbedaan jumlah siswa antara laki-laki dan perempuan, namun masih menunjukkan adanya akses yang relatif merata bagi kedua jenis kelamin.

Tabel 3. Persentase Guru Perempuan di Desa Purnajaya

| Tingkat Pendidikan | Persentase Guru Perempuan |
|--------------------|---------------------------|
| SD | 40% |
| SMP | 35% |
| SMA | 50% |

Tabel ini menampilkan persentase guru perempuan di tingkat pendidikan dasar (SD), menengah (SMP), dan atas (SMA) di Desa Purnajaya. Meskipun terdapat variasi antara tingkat pendidikan, namun masih terlihat adanya partisipasi guru perempuan yang signifikan dalam mengajar di berbagai tingkatan pendidikan.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang penting tentang implementasi pengarusutamaan gender dalam sistem pendidikan Desa Purnajaya, serta implikasinya terhadap isu-isu teoritis dan praktis yang lebih luas. Diskusi ini akan menguraikan signifikansi hasil penelitian, menjelaskan interpretasi penulis, dan menyoroti implikasi teoretis dan praktis dari temuan tersebut.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah persistensi stereotip dan bias gender dalam masyarakat Desa Purnajaya. Stereotip ini memengaruhi persepsi dan pengalaman pendidikan siswa, serta dapat membatasi pilihan dan peluang mereka dalam mengembangkan potensi secara maksimal. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya untuk mengatasi stereotip gender dalam pendidikan dan mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif tentang peran gender dalam masyarakat.

Stereotip gender yang masih kuat di masyarakat Desa Purnajaya merupakan hasil dari faktor-faktor budaya, sosial, dan historis yang melintasi generasi. Misalnya, peran tradisional yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dapat menciptakan ekspektasi yang berbeda terhadap mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk mengubah persepsi dan norma-norma yang memperkuat stereotip gender.

Tingkat kesadaran dan pemahaman yang bervariasi tentang kesetaraan gender menunjukkan bahwa masih ada pekerjaan yang harus dilakukan dalam meningkatkan pemahaman tentang isu-isu gender di kalangan pemangku kepentingan pendidikan.

Peningkatan kesadaran dan pemahaman ini merupakan langkah penting menuju implementasi yang lebih efektif dari kebijakan dan program-program yang mendukung kesetaraan gender di sekolah dan masyarakat.

Dalam mengatasi tantangan ini, pendekatan yang holistik dan terintegrasi diperlukan. Pertama-tama, upaya advokasi dan sosialisasi perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender di semua tingkatan masyarakat Desa Purnajaya. Dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, siswa, dan pemimpin masyarakat, dapat diciptakan kesadaran kolektif yang lebih kuat tentang isu-isu gender.

Pentingnya implementasi kebijakan yang efektif juga ditekankan dalam diskusi ini. Kebijakan yang jelas dan terimplementasi dengan baik diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan gender. Namun, implementasi kebijakan tidak cukup sendiri. Diperlukan pula dukungan dari praktik pengajaran yang inklusif, pengembangan kurikulum yang sensitif terhadap gender, serta keterlibatan dan dukungan komunitas secara luas.

Kebijakan dan regulasi yang mendukung kesetaraan gender dalam pendidikan harus diperkuat dan ditegakkan dengan ketat. Ini termasuk kebijakan tentang akses pendidikan bagi semua individu tanpa diskriminasi gender, pembentukan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif bagi semua siswa, serta pemberdayaan perempuan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan di bidang pendidikan. Langkah-langkah ini harus diikuti oleh tindakan konkret untuk memastikan implementasi yang efektif di lapangan.

Praktik pengajaran dan konten kurikulum yang memperkuat stereotip gender dapat menghambat kemajuan menuju kesetaraan gender. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pelatihan bagi guru dalam menerapkan metode pengajaran yang inklusif dan mengintegrasikan isu-isu gender dalam kurikulum pendidikan.

Pendidikan formal dan informal juga harus menyediakan ruang yang aman dan inklusif bagi siswa untuk bereksplorasi, berekspresi, dan mengembangkan minat dan bakat mereka tanpa adanya batasan gender. Ini dapat dilakukan melalui program ekstrakurikuler, kegiatan kelas, dan proyek-proyek kolaboratif yang mempromosikan kerjasama dan pemahaman yang lebih baik antara laki-laki dan perempuan.

Keterlibatan komunitas juga merupakan faktor kunci dalam mendorong kesetaraan gender dalam pendidikan. Melibatkan orang tua dan masyarakat secara luas dalam upaya untuk mengatasi stereotip gender dan mempromosikan kesetaraan gender dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang merata bagi semua anak, tanpa memandang jenis kelamin.

Dengan melibatkan komunitas secara aktif dalam proses pendidikan, dapat diciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan mendukung. Program-program pendidikan komunitas, seperti pelatihan keterampilan hidup dan pendidikan orang tua, dapat membantu memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas serta memperluas dampak positif dari upaya-upaya pendidikan.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pengarusutamaan gender dalam sistem pendidikan Desa Purnajaya merupakan proses yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang terintegrasi dari berbagai pihak terkait. Langkah-langkah konkret yang diambil untuk mengatasi stereotip, meningkatkan kesadaran dan pemahaman, serta memperkuat implementasi kebijakan dan praktik pendidikan yang inklusif dapat membawa dampak positif yang signifikan dalam memajukan kesetaraan gender dalam pendidikan di Desa Purnajaya.

Dengan kerjasama antara pemerintah, sekolah, komunitas, dan organisasi masyarakat sipil, dapat diciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan gender bagi semua anak di Desa Purnajaya. Ini bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga investasi dalam masa depan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan untuk masyarakat Desa Purnajaya secara keseluruhan.

Simpulan

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang implementasi pengarusutamaan gender dalam sistem pendidikan Desa Purnajaya, Kecamatan Indralaya Utara. Berdasarkan hasil analisis data, beberapa kesimpulan dapat diambil:

Tantangan Stereotip Gender: Stereotip gender yang masih kuat di masyarakat Desa Purnajaya memengaruhi akses, partisipasi, dan hasil pendidikan bagi laki-laki dan perempuan. Untuk memajukan kesetaraan gender, penting untuk mengatasi stereotip tersebut melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan menyeluruh.

Pentingnya Kesadaran dan Pemahaman: Tingkat kesadaran dan pemahaman tentang kesetaraan gender bervariasi di kalangan pemangku kepentingan. Meningkatkan pemahaman tentang isu-isu gender dan mengedukasi masyarakat secara luas merupakan langkah penting dalam mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan.

Implementasi Kebijakan yang Efektif: Implementasi kebijakan yang jelas dan terimplementasi dengan baik diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan gender. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak terkait untuk menjamin keberhasilan implementasi kebijakan tersebut.

Peran Guru dan Kurikulum: Praktik pengajaran yang inklusif dan konten kurikulum yang sensitif terhadap gender memainkan peran penting dalam membentuk persepsi siswa tentang peran gender dan peluang. Diperlukan pelatihan bagi guru dan pengembangan kurikulum yang memperkuat pemahaman tentang kesetaraan gender.

Keterlibatan Komunitas: Keterlibatan orang tua dan masyarakat secara luas dalam upaya untuk mengatasi stereotip gender dan mempromosikan kesetaraan gender dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang merata bagi semua anak.

Dalam rangka meningkatkan implementasi pengarusutamaan gender dalam sistem pendidikan Desa Purnajaya, perlu adanya upaya yang terkoordinasi dan terintegrasi dari berbagai pihak terkait. Langkah-langkah konkret yang diambil untuk mengatasi stereotip, meningkatkan kesadaran dan pemahaman, serta memperkuat implementasi kebijakan dan

praktik pendidikan yang inklusif dapat membawa dampak positif yang signifikan dalam memajukan kesetaraan gender dalam pendidikan di Desa Purnajaya.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Pendidikan Indonesia: Data Pokok Pendidikan 2018/2019*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Gender Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Pendidikan Indonesia: Statistik Sekolah Menengah Pertama 2020/2021*. Badan Pusat Statistik.
- Cameron, D. (2020). Language and gender: Mainstreaming and the persistence of patriarchy. *International Journal of the Sociology of Language*, 2020(263), 25–30. <https://doi.org/10.1515/ijsl-2020-2078>
- Carroll, P. (2022). Gender Mainstreaming the European Union Energy Transition. *Energies*, 15(21). <https://doi.org/10.3390/en15218087>
- Huning, S. (2020). From feminist critique to gender mainstreaming — and back? The case of German urban planning. *Gender, Place and Culture*, 27(7), 944–964. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2019.1618796>
- Hunting, G. (2020). Cautioning Against The Co-Optation Of Intersectionality In Gender Mainstreaming. *Journal of International Development*, 32(3), 430–436. <https://doi.org/10.1002/jid.3462>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2017). *Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak 2018-2022*. Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum 2013*. Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Rencana Strategis Kesetaraan Gender dalam Pendidikan 2020-2024*. Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum 2013*. Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Pendidikan untuk Semua: Rencana Strategis Pendidikan 2022-2026*. Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif*. Republik Indonesia.
- Kitta, I. (2022). Students' perceptions of gender mainstreaming implementation in university teaching in Greece. *Journal of Gender Studies*, 31(4), 457–477. <https://doi.org/10.1080/09589236.2021.2023006>
- Komisi Nasional Perlindungan Anak. (2018). *Pedoman Layanan Sosial Berbasis Gender untuk Anak dan Remaja*. Komisi Nasional Perlindungan Anak.

- Komisi Nasional Perlindungan Anak. (2019). Pedoman Layanan Kesehatan Berbasis Gender untuk Anak dan Remaja. Komisi Nasional Perlindungan Anak.
- Kroehle, K. (2020). Mainstreaming Dissidence: Confronting Binary Gender in Social Work's Grand Challenges. *Social Work (United States)*, 65(4), 368–377. <https://doi.org/10.1093/sw/swaa037>
- Lauve-Moon, K. R. (2020). Mainstreaming Gender: An Examination of Feminist Methodology in Social Work Research. *Social Work (United States)*, 65(4), 317–324. <https://doi.org/10.1093/sw/swaa039>
- Lomazzi, V. (2019). Gender mainstreaming and gender equality in Europe: Policies, culture and public opinion. *Gender Mainstreaming and Gender Equality in Europe: Policies, Culture and Public Opinion*, 1–206.
- Magar, V. (2019). Gender mainstreaming within WHO: not without equity and human rights. *The Lancet*, 393(10182), 1678–1679. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)30763-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)30763-9)
- Memon, J. A. (2019). Mainstreaming gender into irrigation: Experiences from Pakistan. *Water (Switzerland)*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/w11112408>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. Republik Indonesia.
- Minto, R. (2020). Policy evaluation and gender mainstreaming in the european union: The perfect (mis)match? *European Journal of Politics and Gender*, 3(2), 277–294. <https://doi.org/10.1332/251510819X15725988471100>
- Nesti, G. (2019). Mainstreaming gender equality in smart cities: Theoretical, methodological and empirical challenges. *Information Polity*, 24(3), 289–304. <https://doi.org/10.3233/IP-190134>
- Newby, V. F. (2021). Gender sidestreaming? Analysing gender mainstreaming in national militaries and international peacekeeping. *European Journal of International Security*, 6(2), 148–170. <https://doi.org/10.1017/eis.2020.20>
- Parken, A. (2019). From evidence to action: Applying gender mainstreaming to pay gaps in the Welsh public sector. *Gender, Work and Organization*, 26(5), 599–618. <https://doi.org/10.1111/gwao.12239>
- Rahmawati, S. (2020). Mainstreaming of gender equality in Islamic family law: Opportunities and challenges. *Samarah*, 4(2), 360–374. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v4i2.8110>
- Rawłuszko, M. (2019). Gender mainstreaming revisited: Lessons from Poland. *European Journal of Women's Studies*, 26(1), 70–84. <https://doi.org/10.1177/1350506817752012>
- Syed, J. (2019). A relational perspective on gender equality and mainstreaming. *Human Resource Development International*, 22(1), 4–24. <https://doi.org/10.1080/13678868.2018.1495406>

-
- Tsige, M. (2020). Is Gender Mainstreaming Viable? Empirical Analysis of the Practicality of Policies for Agriculture-Based Gendered Development in Ethiopia. *Gender Issues*, 37(2), 125–152. <https://doi.org/10.1007/s12147-019-09238-y>
- Vida, B. (2021). Policy framing and resistance: Gender mainstreaming in Horizon 2020. *European Journal of Women's Studies*, 28(1), 26–41. <https://doi.org/10.1177/1350506820935495>